



## FORM OF MUSIC PERFORMANCE USING PANCARAGAM IN WEDDING PROCESSIONS IN PAUH DISTRICT, PADANG CITY

Hafiza Nurul Nisa<sup>1</sup>, Wimbrayadi<sup>2</sup>

1 Sendratasik Education Study Program, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) hafizanisa005@gmail.com<sup>1</sup>, wimbrayardi@fbs.unp.ac.id<sup>2</sup>

## BENTUK PERTUNJUKAN MUSIK PANCARAGAM DALAM ARAK-ARAKAN PENGANTEN DI KECAMATAN PAUH KOTA PADANG

Hafiza Nurul Nisa<sup>1</sup>, Wimbrayadi<sup>2</sup>

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) r hafizanisa005@gmail.com<sup>1</sup>, wimbrayardi@fbs.unp.ac.id<sup>2</sup>

### Abstract

This research aims to describe the form of the pancaragam music performance in the wedding procession in Pauh sub-district, Padang City. The type of research used is qualitative with a descriptive method. The instruments for this research are the research themselves, supported by additional instruments such as writing tools and a camera. Data is collected through literature studies, observation, interviews, and documentation. The steps for analysing the data are collecting data, identifying data, clarifying data, describing data, and concluding data. The results of the research show that the form of the Pancaragam music performance in Pauh sub-district is flexible and does not have a fixed song structure. The performance is adjusted to the rhythm of the procession, consisting of an introduction, main theme, and transitions of songs that change spontaneously according to the mood or requests of the audience. The music played is repetitive in nature, using main instruments such as saxophone, trumpet, trombone, baritone, and drums as the main accompaniment for the procession. The style of the music ensemble performance demonstrates a distinctive musical hybridity, which is the fusion of Minangkabau traditional music, popular music such as dangdut and modern pop, as well as Western music elements. This style is reflected in the techniques of playing instruments, improvisation during performances, and the interaction between players and the audience which creates a dynamic and festive atmosphere. The music ensemble not only serves as entertainment in traditional ceremonies but also acts as a symbolic medium to strengthen social relationships within the Pauh community, as well as reinforce local cultural identity amid the influences of global culture.

**Keyword:** *form of performance, ensemble music, wedding procession*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan musik pancaragam dalam arak-arakan penganten di Kecamatan Pauh Kota Padang. Jenis penelitian yang digunakan ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mengidentifikasi data, mengklarifikasikan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan Musik Pancaragam di Kecamatan Pauh bersifat fleksibel dan tidak memiliki struktur lagu yang baku. Pertunjukan disesuaikan dengan ritme pergerakan arak-arakan, terdiri dari bagian pengantar, tema utama, dan transisi lagu yang berpindah secara spontan sesuai suasana atau permintaan penonton. Musik yang dimainkan bersifat repetitif dengan menggunakan instrumen utama seperti saxophone, trumpet, trombone, baritone, dan drum





sebagai pengiring utama arak-arakan. Gaya pertunjukan musik pancaragam menunjukkan bentuk hibriditas musikal yang khas, yakni perpaduan antara musik tradisional Minangkabau, musik populer seperti dangdut dan pop modern, serta unsur musik Barat. Gaya ini tercermin dari teknik permainan instrumen, improvisasi selama pertunjukan, hingga interaksi antara pemain dan penonton yang membentuk suasana yang dinamis dan meriah. Musik pancaragam tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dalam prosesi adat, tetapi juga menjadi media simbolik dalam mempererat hubungan sosial masyarakat Pauh, serta memperkuat identitas budaya lokal di tengah pengaruh budaya global.

**Kata Kunci:** bentuk pertunjukan, musik pancaragam, arak-arakan penganten

### Pendahuluan

Minangkabau dikenal sebagai daerah yang kaya akan berbagai bentuk kesenian tradisional, salah satunya adalah musik *pancaragam*. Menurut Wimbrayardi (2016:8) Kesenian tradisional merupakan kesenian yang berlaku secara mentradisi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat di suatu tempat. Musik *pancaragam* merupakan sebuah ansambel musik yang tumbuh dan berkembang di Kecamatan Pauh, Kota Padang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "*Panca*" adalah lima, sedangkan "*Ragam*" adalah bermacam-macam (Alwi et al., 2002).

Musik *pancaragam* umumnya digunakan untuk memeriahkan berbagai upacara adat dan sosial seperti arak-arakan penganten, khitanan, penyambutan tamu, dan sebagainya. Dalam konteks arak-arakan penganten, pertunjukan ini kerap dimulai dengan lagu "Malam Bainai" yang sudah menjadi bagian dari identitas musikal tradisi tersebut. Menariknya, musik *pancaragam* bersifat fleksibel tidak memiliki struktur lagu yang baku dan seringkali berubah sesuai permintaan tuan rumah atau suasana. Transisi dari satu lagu ke lagu lainnya biasanya dilakukan secara spontan menggunakan isyarat musikal tertentu, seperti ketukan dari instrumen *drum* atau *terumpet*. Menurut Ramadhani (2020), *pancaragam* juga memiliki nilai simbolik yang kuat: sebagai penguat identitas budaya, media interaksi sosial, serta simbol kebersamaan masyarakat.

Konsep pertunjukan musik *pancaragam* didasarkan pada penggunaan lima jenis instrumen musik, yaitu *Saxophone*, *Terumpet*, *Trombone*, *Baritone*, dan *Drum*. Setiap pertunjukan musik *pancaragam* melibatkan antara 7 hingga 10 pemain. Adapun dalam hal repertoar, berbagai genre musik dapat dibawakan, seperti musik *gamat* (*Minangkabau*),

*musik pop Minang*, *musik dangdut*, dan beberapa genre musik lainnya (Rafki, 2021).

Musik *pancaragam* merupakan jenis musik yang berkarakter riang. Dalam penyajiannya, musik *pancaragam* tidak mempunyai struktur lagu yang baku. Pertunjukan musik *pancaragam* bersifat fleksibel, jenis lagu yang dibawakan dapat berubah dari satu lagu ke lagu lainnya sesuai permintaan dari tuan rumah atau penonton. Misalnya, saat memainkan lagu *pop Minang*, dapat saja berganti ke lagu lainnya secara spontan, ketika penonton meminta jenis lagu dangdut dengan cara mencari ketukan lagu yang tepat.

Musik *pancaragam* dipertunjukkan dalam berbagai acara, seperti acara arak-arakan perkawinan, khitanan, turun mandi, penyambutan para tamu pejabat dan lainnya. Dalam acara arak-arakan perkawinan musik *pancaragam* dimainkan di tempat keluarga yang melakukan pesta. Misalnya, penganten laki-laki melakukan arak-arakan dimulai dari rumah keluarga ayah ke lokasi pesta, begitu juga sebaliknya jika dari penganten perempuan melakukan arak-arakan, maka kedua penganten dibawa juga ke tempat keluarga pihak ayah yang berakhir di lokasi pesta.

Kesenian *pancaragam* memiliki kemiripan dengan kesenian tradisional masyarakat Betawi di Jakarta, yakni *tanjidor*. *Tanjidor* merupakan bentuk kesenian yang bersifat hiburan dan menyerupai orkestra rakyat, yang dimainkan dengan menggunakan berbagai alat musik seperti *saxophone bass*, *trombone*, *klarinet*, *trompet*, *saxophone tenor*, *piston*, *drum*, dan *simbal*. Sebagaimana halnya *pancaragam*, kesenian *tanjidor* juga kerap digunakan untuk memeriahkan berbagai acara sosial seperti pernikahan, khitanan, serta sebagai hiburan

dalam kegiatan penyambutan tamu-tamu kenegaraan (Imam Azhari dkk., 2017).

Musik *pancaragam* merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau, khususnya di Kota Padang. Kesenian ini biasanya hadir dalam berbagai upacara adat, termasuk dalam prosesi arak-arakan penganten. Dalam pelaksanaannya, musik *pancaragam* tidak terikat pada struktur lagu yang tetap. Setiap kali pertunjukan berlangsung, lagu yang dibawakan bisa berganti-ganti sesuai dengan permintaan tuan rumah atau penonton. Saat pemain sedang memainkan lagu Minang, mereka dapat beralih ke lagu lain secara spontan, seperti dangdut, dengan menyesuaikan ketukan agar sesuai dengan irama yang diinginkan.

Musik *pancaragam* setiap memulai arak-arakan penganten selalu membawakan lagu Malam Bainai yang diciptakan oleh Karim Nur dan dipopulerkan oleh Rita Zahara pada tahun 1965 yang diaransemen bentuk genre musik pop. Seiring perkembangan zaman, bahwasanya keberadaan musik *pancaragam* mulai menghadapi tantangan yang cukup serius. Globalisasi dan perkembangan teknologi telah memengaruhi selera musik masyarakat, terutama generasi muda, yang kini lebih tertarik pada musik modern yang dapat diakses dengan mudah melalui berbagai platform digital.

Musik *pancaragam* dalam arak-arakan penganten tampak terlihat kurang dinikmati oleh masyarakat kecamatan pauh (Nurmal), wawancara 10 April 2025 dalam tulisan ini peneliti ingin meneliti bentuk pertunjukan dan gaya musik *pancaragam* di Kecamatan Pauh. Gaya musik merupakan cara khas dalam menyampaikan atau membawakan struktur musik yang mencerminkan identitas musikal suatu wilayah, komunitas, maupun individu. (Bruno Netti, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Rafki Diva Pasya (2024) menunjukkan bahwa musik *pancaragam* mengandung unsur hibriditas budaya, yakni perpaduan antara budaya lokal Minangkabau, budaya populer (pop, dangdut), dan budaya Barat. Rafki menyebut terdapat tujuh bentuk hibriditas dalam pertunjukan *pancaragam*, yang menandakan adanya proses

cangkok budaya menjadi satu budaya menjadi batang, lalu dicangkokkan dengan unsur budaya lain. Pertunjukan musik *pancaragam* dapat dianalisis untuk mengungkap akar utama dan bentuk hasil cangkokannya yang pada akhirnya akan memengaruhi struktur dan gaya musikalnya.

Permasalahan ini menjadi sangat relevan untuk diteliti, terutama karena musik *pancaragam* dalam masyarakat modern mulai bersaing dengan jenis hiburan digital dan pertunjukan musik populer. Namun, dalam konteks lokal seperti Kecamatan Pauh, musik *pancaragam* masih dipertahankan dalam acara-acara penting, meski dalam bentuk yang terus mengalami adaptasi. Sehingga, penting untuk mengetahui bentuk struktur dan gaya pertunjukan *pancaragam* dalam tradisi arak-arakan penganten hari ini, serta bagaimana hibriditas yang terkandung di dalamnya memengaruhi bentuk pertunjukan tersebut.

Menurut Gutama (2020) bentuk musik memainkan peranan penting dalam menjaga konsistensi permainan, terutama ketika pemain bergerak sambil memainkan instrument Sementara itu, Hednra (2023) menjelaskan bahwa bentuk musik dalam konteks musik tradisional sering kali mengalami adaptasi sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan sosial

### Metode

Jenis penelitian yang digunakan ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2008:102) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam dan fenomena sosial Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Dalam melakukan proses penelitian ini yang menjadi instrumen utama yang dilakukan untuk memperoleh data penelitian (Nasution, 2023). Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan mendalam dalam penelitian ini, digunakan empat teknik pengumpulan data utama, yaitu studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi (Hasan. et al., 2023). Langkah-langkah menganalisis data



adalah mengumpulkan data, mengidentifikasi data, mengklarifikasikan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Instrumen Pancaragam

Instrumen yang digunakan dalam setiap pertunjukan musik *pancaragam* di Kecamatan Pauh biasanya tetap menggunakan instrumen dan fungsi yang sama baik dalam prosesi mengarak penganten maupun pertunjukan lainnya. Instrumen musik *pancaragam* dalam prosesi arak-arakan penganten terdiri dari:

#### a. *Saxophone*

*Saxophone* merupakan instrumen melodis pertama yang terdapat pada musik *Pancaragam*. *Saxophone* merupakan instrumen (*aerofon*) yang menggunakan tangga nada diatonis. *Saxophone* (sering disebut dengan nama *sax*) adalah alat musik tiup kayu walaupun bahan dasar pembuatan alat musik itu sendiri adalah berbahan logam. Disebut alat musik tiup kayu karena sumber bunyi alat musik yang *sexy* ini adalah dari sebuah bambu tipis dan panjang yang ditempatkan pada bagian bawah *mouthpiece* (bagian untuk meniup *sax*) yang disebut *reed*. *Saxophone* adalah suatu alat musik yang masuk di dalam kategori *aerophone*, *single-reed woodwind instrument*, *saxophone* dikembangkan di tahun 1840-an oleh Adolphe Sax, seorang berkebangsaan Belgia (Hartaya, 2020:9).

*Saxophone* adalah jenis alat musik termuda di antara alat musik tiup lainnya, instrumen musik buluh tunggal yang terbuat dari logam campuran nikel, besi, perak, emas dan logam campuran (kuningan). *Saxophone* dipatenkan di Paris pada tahun 1846. Instrumen ini termasuk klasifikasi instrumen *klarinet* yang menggunakan *single reed*. Instrumen ini umumnya dipergunakan dalam kelompok band atau korps musik militer, kadang-kadang juga dipergunakan untuk memainkan solo dalam permainan orkestra (Hartaya, 2020:9).

Menurut Samson dalam Muhamad Adzkie Ahadian istilah warna nada pada *saxophone* berada di antara jenis instrumen tiup (*woodwind*) dengan nada yang penuh dan

sangat kuat. Perbedaan tingkat nadanya lebih seimbang dari pada jenis *klarinet* dan memiliki teknik potensi yang luar biasa. *Saxophone* diciptakan dengan empat kunci: *soprano* in Bes, *alto* in Eb, *tenor* in Bes, dan *baritone* in Eb. *Alto saxophone* merupakan *saxophone* yang memiliki nada dasar (Eb), jenis tersebut memiliki wilayah (*range*) nada yaitu nada rendah sampai nada tinggi. *Alto saxophone* memiliki *range* nada yang lebih universal (dapat disesuaikan ke *range* nada tenor dan sopran), nada rendahnya adalah Bes, sedangkan nada tinggi adalah F#. Sama halnya dengan Tenor, *Alto* dapat memproduksi nada oktaf ke 4 bahkan ke 5 dengan teknik *Altissimo Fingering* (Muhamad Adzkie Ahadian, 2016:1). Pada musik *Pancaragam* peran alat musik *saxophone* memainkan melodi lagu.



Gambar 1. *Saxophone*

#### b. *Trumpet*

*Trumpet* merupakan instrumen brass yang paling tinggi. Nenek moyang *trumpet* pada masa terdahulu digunakan untuk berkomunikasi jarak jauh dan sering juga dihubungkan dengan militer dan peperangan. *Trumpet* dulu tidak mempunyai lubang atau klep untuk mengubah suara. Kemudian, pada awal tahun 1800-an, sebuah *trumpet* modern diciptakan oleh Stolzel dan Blumhel. *Trumpet* yang mereka ciptakan mempunyai tiga klep yang ketika ditekan menciptakan suara-suara yang berbeda, Instrumen *trumpet* termasuk instrumen musik (*Aerofon*), maksudnya instrumen musik yang bersumber bunyi *Aero* atau dari udara. *Trumpet* mempunyai tingkat nada dalam golongan alat musik tiup standar dari *trumpet* B dan ada juga *trumpet* dari nada standar C, D, Eb, E, F, G dan A. (Herbert, T., & Wallace, J dalam Fu'adi, 2009). *Trumpet*

merupakan instrument yang pemainnya cukup banyak dari pada pemain intrumen lain dikarenakan pemain *trumpet* banyak dari anggota tentara dan pensiunan tentara yang berada di Kota Padang. Pada musik *Pancaragam* peran alat musik *trumpet* memainkan melodi lagu yang bergantian dengan pemaian *saxophone*.



Gambar 2. Trumpet

c. *Trombone*

*Trombone* adalah alat musik tiup logam. Seperti pada alat musik tiup logam lainnya, suara dihasilkan dengan menggetarkan bibir. Kata *trombone* diambil dari bahasa Itali *tromba* (trompet) dan *one* (akhiran yang berarti besar), maka secara bahasa tulis arti *trombone* adalah *trompet* besar (Ponoe Banoe 1985: 102). Instrumen *trombone* termasuk instrumen musik (*aerofon*), yang bersumber bunyi dari udara, *trombone* merupakan instrumen yang memakai tangga diatonis, mempunyai sebuah luncuran teleskopis yang memanjang sepanjang pipanya. Suara yang keluar dari instrument *trombone* ketika pemain meniup pada bagian mulut dan menciptakan getaran dengan bibirnya secara sederhana *range* nada atau jangkauan wilayah nada pada instrumen *trombone* Jika pipanya dibuat pendek, nadanya menjadi lebih tinggi dan jika pipanya lebih panjang nadanya menjadi lebih rendah (Trevor Herbert, 1997).

Nada dasar dari *trombone tenor* adalah Bes umumnya wilayah nada *trombone* adalah dari E sampai Fis. Secara sederhana *range* atau wilayah nada pada intrumen *trombone* pada in Bes adalah dari nada F sampai G1. *Trombone* mempunyai warna suara yang bulat dan berkarakter low dan juga dapat berperan sabagai melodi (Trevor Herbert, 1997). Pada musik *Pancaragam* peran alat musik *trombone* memainkan *chord* (akor) dan

harmoni sesekali ada juga yang memainkan melodi.



Gambar 3. Trombone

d. *Baritone*

*Baritone* berawal dari *baritonans* pada abad ke 15, pada musik keagamaan negara Prancis. Pada tahap awal, suara ini digunakan sebagai suara pria terendah (sama seperti suara bass), tetapi pada abad ke-17, Italia mengubah istilah tersebut sebagai suara pria di tingkat menengah seperti penggunaannya saat ini. Namun, sejak abad ke-17 hingga abad ke-19, tingkatan suara *baritone* masih dianggap sebagai suara bass. Hanya pada abad ke-19, istilah *baritone* digunakan untuk membedakannya dengan suara bass (Hartaya, 2020:21).

*Baritone* termasuk instrumen musik (*Aerofon*), instrumen musik yang bersumber dari bunyi Aero atau dari udara. *Baritone* adalah alat musik tiup yang terbuat dari logam, pipa udara berbentuk silindris seperti yang terdapat pada instrument *terompet* dan *trombone*. *Baritone* merupakan anggota bass dari keluarga alat musik tiup *brass* lainnya. *Baritone* juga merupakan instrument *brass* yang paling besar dengan panjang 90 cm. *Baritone* mempunyai 3 sampai 5 klep dan menciptakan nada yang kaya namun dengan suara yang lembut jangkauan wilayah nada pada instrumen *Baritone* adalah dari nada F2 *Baritone* memiliki karakter suara yang *low* (Hartaya, 2020: 21). *Baritone* merupakan instrumen yang memainkan *chord* (akor) dan harmoni sesekali memainkan melodi pada musik *Pancaragam*. Pemain *baritone* dan *trombone* harus menjalin komunikasi yang baik karna mereka berdua memainkan *chord* (akor) saat pertunjukan musik *Pancaragam*.



**Gambar 4. Baritone**

e. *Drum*

*Drum* yakni instrumen perkusi yang terdapat pada musik *Pancaragam*. *Drum* pada musik *Pancaragam* memiliki tiga instrumen yang berbeda pertama ada *snare drum* yang kedua ada *bass drum* dan yang ketiga ada *cymbal* yang berfungsi sebagai pengatur ritme pada musik *Pancaragam*, akan tetapi dari tiga instrumen yang berbeda itu pemain musik *Pancaragam* menyebutnya *drum*. *Drum* termasuk alat musik membran (*membranofon*) seperti *snare drum*, dan *bass drum* instrumen yang sumber bunyinya berasal dari getaran membran atau selaput tipis sedangkan *cymbal* disebut dengan (*idiofon*) instrumen yang sumber bunyi berasal dari getaran badan alat musik itu sendiri tanpa menggunakan membran senar, atau kolom udara, (Ponoe Banoe, 1985).

f. *Snare Drum*

*Snare drum* diperkirakan merupakan turunan dari *tabor* (drum pada abad pertengahan) yang umumnya digunakan pada masa perang. *Drum* sederhana dengan tali *snare* sederhana ini menjadi populer di kalangan militer Swiss pada era tahun 1400–1500-an sebagai akibat dari pengaruh militer Turki yang juga menggunakan drum. Pengembangan selanjutnya pada tahun 1600-an, dengan menggunakan baut untuk mengaitkan tali *snare* yang menghasilkan suara yang lebih jernih. Sementara *snare drum* dari metal muncul sekitar tahun 1900-an. Membran *snare drum* pada umumnya terbuat dari kulit binatang, penghargaan atas temuan menggunakan plastik sebagai membran (*mylar*) diberikan kepada Marion Chick Evans yang pertama kali muncul pada tahun 1956 (Thomas Caneva, 1994). *Snare drum* merupakan instrumen yang pitch atau nadanya di atas *bass drum*, yaitu yang

memiliki suara lebih tinggi daripada *bass drum*. Menurut sejarahnya instrumen *snare drum* juga mempunyai alat kelengkapan yang namanya *snarewire* atau *strainer* menyerupai kawat yang terdapat di bawah permukaan *snare drum*. *Strainer* inilah yang menghasilkan suara *snare drum* yang berbeda dengan suara *bass drum* (Ryan Fajarsyah, 2016). Pada musik *Pancaragam snare drum* digunakan sebagai pengatur ritme, tempo dan memberikan kode (*fil in*) untuk perpindahan lagu dari satu lagu ke lagu selanjutnya.



**Gambar 5. Snare Drum**

g. *Cymbal*

Nama *cymbal* (*Cimbel* atau *cymbel*) berasal dari bahasa latin *cymbalum* yang awal mulanya berasal dari Yunani. *Cymbal* termasuk instrumen perkusi tertua. Kegunaan *cymbal* digunakan untuk ibadah dan ritual (misalnya upacara pemakaman dan keagamaan). *Cymbal* pertama kali diperkenalkan ke Eropa pada Abad Pertengahan oleh Saracen. Pada era modern, nama *cymbal* ini sempat memudar dikarenakan seni memalu telah ditinggalkan. Meskipun demikian, penggambaran *cymbal* dapat ditemukan dalam miniatur-miniatur pada abad pertengahan sampai sekitar abad 15 (Aldridge, J. 2023).



**Gambar 6. Cymbal**

h. *Bass Drum*

Pada abad ke-14 di Mediterania Timur *bass drum* ditemukan dan sering disebut dengan *davul* atau *tabl turki*. *Davul* berbentuk silinder dengan menggunakan *double head*

(terdiri dari 2 lapis pada permukaan), hingga pada abad ke-18 *bass drum* ini tetap langka di Eropa. Ketika meniru dari grup musik *Turki Janissary* dari militer Eropa, *bass drum* ini mulai dikenal. Percobaan awal tahun 1680 di *Freschi opera Berenice vendicativa*, *bass drum* ditampilkan. *Bass drum* digunakan dalam orkestra sampai pada abad ke-19 dengan *bass drum* yang berbentuk batang kayu silinder dengan panjang kurang lebih 50 cm. Alat musik ini dinamakan *long drum*, *bass drum* ini terus digunakan sebagai alat militer band sepanjang abad ke-18 sampai awal abad ke-19 (Fletcher, H., & Bassett, IG (1978). *Bass drum* digunakan selalu dengan *snare drum* tetapi pola ritme yang berbeda dengan *snare drum*, *bass drum* digunakan hanya untuk mengatur ritme dan tempo pada permainan musik *Pancaragam*.

Abad 19 terhitung dari tiga puluh tahun terakhir *cymbal* akhirnya ditetapkan sebagai bagian perkusi. Dalam orkestra, penggunaan *cymbal* lebih menekankan pada aksentuasi musik yang penting, tetapi juga dapat digunakan bersamaan dengan *bass drum* sebagai instrumen pengiring ritme dan pengatur tempo (Aldridge, J. 2023). Pada musik *Pancaragam* *cymbal* digunakan atau dikaitkan pada *snare drum* yang selalu bersamaan tetapi *snare drum* dan *cymbal* hanya untuk mengatur ritme, tempo dan aksentuasi setelah pemain melakukan (*fiil in*) untuk memberikan kode perpindahan lagu.



Gambar 7. Bas Drum

## 2. Pesta Perkawinan

Di sebuah Rumah Gadang yang merepresentasikan kemegahan arsitektur Minangkabau di Kecamatan Pauh, suasana meriah menyelimuti hari pernikahan. Tradisi lokal

melebur dengan modernitas dalam tiap Langkah prosesi:

### a. "Mancari Jodoh" Mencari Jodoh

Pada masa dahulu, pemilihan jodoh bagi anak perempuan umumnya dilakukan oleh orang tua serta mamak dari pihak perempuan. Jika telah disepakati, prosesi *manaikkan sirih* pun dilakukan. Namun kini, perjodohan hampir tidak lagi dilakukan, karena para pemuda-pemudi lebih memilih pasangan mereka sendiri, sementara keluarga hanya memberi restu jika pilihan tersebut dianggap baik.

### b. "Manaikkan Sirih" Menaikkan Sirih

Prosesi *manaikkan sirih* dilakukan saat keluarga perempuan mendatangi keluarga laki-laki pada waktu yang telah disepakati. Acara ini dihadiri oleh orang tua, paman, dan urang sumando dari kedua belah pihak. Keluarga perempuan membawa sirih lengkap dalam carano, pisang, dan kue bolu. Jika telah tercapai kesepakatan untuk pernikahan, maka dilanjutkan dengan pembahasan tertutup mengenai permintaan dari pihak laki-laki, seperti uang dapur, uang panjapuik, dan uang hilang. Selain itu, waktu pelaksanaan serta barang bawaan yang diminta juga mulai dibicarakan.

### c. "Mambuek Hari" Menentukan Hari

Di Kecamatan Pauh, prosesi penentuan hari pernikahan umumnya dilakukan di rumah pihak perempuan. Hal ini berbeda dengan beberapa kecamatan lain, di mana penentuan hari biasanya berlangsung di rumah pihak laki-laki. Dalam acara ini, pihak yang hadir antara lain adalah orang tua, paman dari pihak ibu, saudara perempuan ayah, menantu perempuan, serta empat unsur paman yang terdiri dari penghulu, orang tua, pandito, dan kepala perut.

### d. "Akad Nikah" Hari Pernikahan

Pada saat akad nikah, calon mempelai laki-laki dijemput oleh pihak keluarga perempuan dengan membawa perlengkapan berupa jas dan *carano* lengkap. Jas tersebut akan dikenakan oleh menantu laki-laki dari keluarga calon mempelai laki-laki. Selanjutnya, rombongan pengantar membawa kembali piring berisi nasi ketan



beserta isinya yang sebelumnya diberikan oleh pihak perempuan. Mahar dan isi piring tersebut dibawa ke rumah calon mempelai perempuan. Setelah itu, calon penganten laki-laki diantar ke tempat pelaksanaan akad oleh keluarganya, disertai dengan sanak saudara yang membawa kembali seluruh isi piring balasan. Usai prosesi akad, rombongan langsung menuju rumah mempelai perempuan, disambut secara adat dan dijamu oleh pihak keluarga. Setelah menikmati hidangan dan menyerahkan bawaan, rombongan mempelai laki-laki pun kembali ke rumah.

e. *"Babako"* Babako

Tradisi babako dilaksanakan setelah akad nikah, biasanya pada hari Sabtu sore. Acara ini merupakan bentuk kebahagiaan saudara perempuan dari pihak ayah dalam melepas keponakannya menuju kehidupan berumah tangga. Penganten perempuan dijemput, lalu dibawa ke rumah bako untuk dirias dan dipakaikan baju penganten, sebelum diarak secara adat dengan berjalan kaki dan diiringi musik tradisional seperti pancaragam atau alat musik tradisional lainnya. Meskipun kini arak-arakan kadang menggunakan delman berhias, hal itu bukan bagian dari adat asli Kecamatan Pauh, melainkan hanya mengikuti perkembangan zaman. Jumlah delman yang digunakan mencerminkan banyaknya saudara perempuan dari pihak ayah. Dalam prosesi ini, bako membawa berbagai perlengkapan rumah tangga dan makanan sebagai bekal untuk penganten perempuan, serta membawa *carano* dan payung sebagai simbol adat.

f. *"Baralek / Basandiang"* Resepsi / Bersanding

Saat resepsi, penganten laki-laki dijemput oleh keluarga penganten perempuan bersama pengiring. Di rumah mempelai laki-laki, rombongan disambut dengan minuman dan kue, sementara penganten laki-laki dipersiapkan oleh para menantu laki-laki. Setelah siap, ia diantar ke rumah penganten perempuan, disambut secara adat, lalu bersanding di pelaminan. Beberapa saat kemudian, kedua mempelai mengikuti prosesi pengantaran nasi atau kendurian sebagai bagian dari rangkaian adat.

g. *"Manampuah"* Menempuh

Prosesi menempuh ditandai dengan membawa nasi, lauk-pauk, dan *carano* oleh rombongan penganten perempuan. Mereka terdiri dari kedua mempelai, pengiring, serta keluarga pihak perempuan. Di rumah mempelai laki-laki, pasangan bersanding sebentar sebelum mempelai laki-laki meninggalkan acara. Doa bersama dipimpin oleh satu ustad, dan hidangan berasal dari bawaan pihak perempuan. Sebelum pulang, penganten perempuan menerima hadiah seperti spreng dari keluarga laki-laki.

h. *"Manjapuik Marapulai Tigo Hari"* Menjemput Marapulai Tiga Hari

Prosesi penjemputan penganten laki-laki pada malam hari biasanya dilakukan sehari setelah resepsi pernikahan. Kegiatan ini dilaksanakan oleh beberapa anggota keluarga dari pihak perempuan yang membawa perlengkapan pakaian berupa jas lengkap untuk penganten laki-laki. Selanjutnya, mempelai laki-laki diantar oleh pengiring menuju rumah penganten perempuan. Dahulu, rangkaian acara ini berlangsung selama tiga hari berturut-turut, namun kini, seiring perkembangan zaman, pelaksanaannya hanya dilakukan dalam satu hari. Pada hari terakhir, menjelang subuh, kedua mempelai akan mandi bersih sebagai bagian dari penyucian diri, kemudian dilanjutkan dengan doa bersama.

i. *"Maanta Kue/ Manjalang Mintuo"*

*Mengantar Kue/ Mengunjungi Mertua*

Beberapa hari setelah prosesi pengantaran *silamak pararak*, dilaksanakan acara mengantar kue. Dalam tradisi ini, pihak penganten perempuan bersama keluarganya berkunjung ke rumah penganten laki-laki sambil membawa hidangan berupa nasi ketan. Penganten perempuan kemudian akan tinggal beberapa hari di rumah mertuanya. Setelah itu, ia akan diantar kembali oleh pihak mertua dengan membawa piring nasi ketan beserta isinya sebagai bentuk balasan. Selama istri berada di rumah mertua, penganten laki-laki tetap dating dan mengingap di rumah istrinya.

### 3. Bentuk Pertunjukan Pancaragam

Pertunjukan musik pancaragam dalam pesta perkawinan tradisional Minangkabau dimulai dengan alunan lagu-lagu yang ceria dan bertempo cepat, seperti lagu dangdut dan lagu Minang, sebagai penanda kepada masyarakat bahwa penganten laki-laki (marapulai) akan segera diarak menuju rumah penganten perempuan (anak daro). Suasana musikalitas yang ceria ini berfungsi sebagai penanda awal bagi masyarakat bahwa marapulai akan segera diarak. Prosesi arak-arakan pun dimulai dari rumah marapulai.

Ketika mengarak penganten posisi pemain *pancaragam* tepat berada dibelakang penganten, serta diikuti oleh keluarga, saudara, kerabat dan masyarakat. Prosesi ini dimulai dari kediaman marapulai, di mana rombongan mulai melangkah berarak diiringi-iringan musik lagu "Malam Bainai" yang dimainkan sebanyak empat kali pengulangan mengiringi langkah rombongan hingga rombongan dan pemusik berhenti sejenak untuk beristirahat.

Setelah berhenti sejenak untuk beristirahat, rombongan dan pemusik melanjutkan perjalanan arak-arakan dengan iringan lagu kedua, yaitu lagu "Kelok Sambilan" sebanyak empat kali pengulangan lagu.

Istirahat sejenak kembali dilakukan oleh rombongan dan pemusik sebelum lanjut berarak dengan lagu ketiga, yaitu lagu "Dayuang Palinggam" yang kembali dimainkan dengan dua kali pengulangan sebelum kembali berhenti untuk istirahat.

Setelah istirahat sejenak, rombongan marapulai dan pemusik melanjutkan arak-arakan dengan lagu keempat yaitu "Rajo Doli" yang menjadi lagu pengiring terakhir hingga rombongan tiba di depan rumah penganten perempuan (anak daro).

Setelah sampai di depan rumah anak daro, rombongan berhenti sejenak menunggu anak daro beserta pihak keluarga keluar rumah. Setelah anak daro dan keluarganya keluar rumah, para pemain pancaragam kembali memainkan lagu "Malam Bainai" dengan hanya satu kali pengulangan, sebagai penutup prosesi arak-arakan.

Dengan selesainya lagu tersebut, maka berakhir pula pertunjukan arak-arakan musik *pancaragam* yang mengiringi prosesi pertemuan dua keluarga dalam sebuah pesta pernikahan yang meriah.

### 4. Gaya Musik Pancaragam

Dalam pembawaan jenis lagu bisa bermacam-macam gaya lagu yang dimainkan seperti musik *gamat* (melayu minang), musik *pop* minang, musik *dangdut*, Amerika *Latin*, *Jazz* dan beberapa gaya musik lainnya. Perpaduan musik yang berasal dari budaya yang berbeda inilah yang melahirkan karakter musik *pancaragam* terutama yang berkaitan dengan jenis lagu dan aransemennya (Nurmal wawancara 23 Mei 2025).

Pada awal prosesi arak-arakan, para pemusik pancaragam memulai Pertunjukan dengan membawakan lagu "Malam Bainai" dalam gaya musik dangdut, yang memberikan nuansa semarak dan penuh keceriaan sebagai pembuka acara. Selanjutnya, pada lagu kedua, para pemusik pancaragam melanjutkan dengan membawakan lagu "Dayuang Palinggam" yang juga diaransemen dalam gaya musik dangdut, menambah kemeriahan suasana arak-arakan. Kemudian, pada lagu ketiga, lagu "Rajo Doli" dimainkan dengan gaya musik yang sama. Sebagai penutup, para pemusik pancaragam kembali membawakan lagu "Malam Bainai" dalam gaya musik dangdut.

Perpaduan alat musik tiup dan perkusi dalam pancaragam dikolaborasikan dengan irama dan cengkok khas *dangdut*, menghasilkan warna musik yang enerjik dan mudah diterima oleh berbagai kalangan. Alunan ritme *dangdut* yang melekat pada musik pancaragam ini tidak hanya memperkaya nuansa pertunjukan, tetapi juga menciptakan suasana meriah dalam prosesi arak-arakan penganten. Selain itu, penggunaan lagu-lagu dangdut populer sebagai repertoar semakin memperkuat daya tarik musik pancaragam, sekaligus menjadi media ekspresi budaya yang dinamis dan kontekstual dengan perkembangan zaman.



## 5. Bentuk Permainan Dalam Arak-Arakan

Dalam pertunjukan musik pancaragam yang mengiringi prosesi arak-arakan pengantin di Kecamatan Pauh, Kota Padang, lagu-lagu yang dimainkan bersifat fleksibel dan tidak terikat pada susunan tetap. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nurmal pelaku seni musik pancaragam, pemilihan lagu ditentukan oleh permintaan langsung dari pihak tuan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa para pemusik pancaragam tidak memiliki daftar lagu baku, melainkan menyesuaikan repertoar berdasarkan konteks acara dan selera keluarga penyelenggara. Dalam beberapa kesempatan, lagu-lagu seperti "La Paloma", yang berasal dari luar tradisi lokal, juga kerap diminta untuk dibawakan, menunjukkan adanya akulturasi musikal dalam pertunjukan tersebut.

Meskipun terdapat kebebasan dalam pemilihan lagu, dalam pelaksanaan arak-arakan yang menjadi fokus penelitian ini, hanya empat lagu yang dimainkan secara berurutan. Prosesi dimulai dengan lagu "Malam Bainai", diikuti oleh "Dayuang Palinggam" dan "Rajo Doli", lalu diakhiri kembali dengan lagu "Malam Bainai" sebagai penutup. Semua lagu tersebut dibawakan dengan gaya musik dangdut, yang memberi nuansa ritmis dan meriah sesuai dengan suasana perayaan. Pemilihan lagu ini tidak hanya mempertimbangkan permintaan tuan rumah, tetapi juga memperhatikan tempo dan suasana arak-arakan agar tetap dinamis dan menghibur.

Dari pengamatan lapangan dan wawancara dengan informan, diketahui bahwa dalam berbagai alek (pesta adat) sebelumnya, lagu-lagu yang dimainkan dapat bervariasi lebih luas. Pemusik pancaragam memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan lagu, baik lagu tradisional Minangkabau maupun lagu populer lainnya, sesuai dengan dinamika sosial dan keinginan audiens. Bentuk penyajian musik pancaragam dalam konteks arak-arakan ini memperlihatkan adanya keterbukaan terhadap pengaruh luar serta daya adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan akar budaya lokal.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pertunjukan musik pancaragam dalam arak-arakan pengantin di Kecamatan Pauh, Kota Padang bersifat dinamis dan responsif terhadap keinginan tuan rumah.

Meskipun dalam penelitian ini hanya terdapat empat lagu yang dimainkan, secara umum repertoar lagu yang digunakan sangat tergantung pada permintaan dan situasi di lapangan. Fleksibilitas ini mencerminkan peran penting musik pancaragam sebagai bagian dari ekspresi budaya masyarakat, yang mampu menyatukan elemen tradisional dan modern dalam sebuah pertunjukan yang menghibur dan bermakna.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk dan gaya pertunjukan musik pancaragam dalam arak-arakan pengantin di Kecamatan Pauh Kota Padang, dapat disimpulkan bentuk pertunjukan Musik Pancaragam di Kecamatan Pauh bersifat fleksibel dan tidak memiliki struktur lagu yang baku. Pertunjukan disesuaikan dengan ritme pergerakan arak-arakan, terdiri dari bagian pengantar, tema utama, dan transisi lagu yang berpindah secara spontan sesuai suasana atau permintaan penonton. Musik yang dimainkan bersifat repetitif dengan menggunakan instrumen utama seperti saxophone, trumpet, trombone, baritone, dan drum sebagai pengiring utama arak-arakan.

Gaya pertunjukan musik pancaragam menunjukkan bentuk hibriditas musikal yang khas, yakni perpaduan antara musik tradisional Minangkabau, musik populer seperti dangdut dan pop modern, serta unsur musik Barat. Gaya ini tercermin dari teknik permainan instrumen, improvisasi selama pertunjukan, hingga interaksi antara pemain dan penonton yang membentuk suasana yang dinamis dan meriah. Musik pancaragam tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dalam prosesi adat, tetapi juga menjadi media simbolik dalam mempererat hubungan sosial masyarakat Pauh, serta memperkuat identitas budaya lokal di tengah pengaruh budaya global.

Walaupun mengalami tantangan akibat perubahan zaman dan selera musik generasi muda, musik pancaragam tetap eksis sebagai elemen penting dalam prosesi arak-arakan pengantin dan terus mengalami adaptasi dalam bentuk dan gaya penyajiannya.



## Rujukan

- Abi Hamid, *Ramadhani*, Masrul, dkk. (2020). *Media pembelajaran*. Yayasan. Kita Menulis
- Alwi. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Azhari, I., Ismunandar, I., & Silaban, C. (2017). Eksistensi Kesenian Tanjidor di Kota Pontianak. *J. Pendidik. dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(9).
- Gutama, A. (2020). Analisis Pola Ritme dan Bentuk Lagu Anak. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 3(1), 23-32.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhaf, S. Z., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Inanna, Mattunruang, A. A., Herman, Nursaeni, Yusriani, Nahriana, Silalahi, D. E., Hasyim, S. H., Rahmat, A., Ulfah, Y. F., & Arisah, N. (2023). METODE PENELITIAN KUALITATIF. *Penerbit Tahta Media*.  
<http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/182>
- Hendra, D. F. (2023). Kajian Dasar Bentuk Gerak Tari Dan Musik Iringan Tari Zapin Penyengat. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 8(2), 114-127.
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Sains dan Seni ITS* (Vol. 6, Nomor 1). Harfa.
- Nettl, B. (2012). *The Study of Ethnomusicology: Thirty-One Issues and Concepts* (2nd ed.). University of Illinois Press.
- Rafki, D. P. (2021). *Musik Pancaragam dalam Arak-Arakan Penganten di Kelurahan Jati Kecamatan Padang Timur Kota Padang Provinsi Sumatera Barat* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Padangpanjang).
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Wimbrayardi, W. (2019). Musik tradisi sebagai salah satu sumber pengembangan karya cipta. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(1), 7-12.